

ANALISIS MODERASI BERAGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER INKLUSIF PESERTA DIDIK SMAN 15 BANDAR LAMPUNG

Adi Kurnia Saputra¹, Muhammad Mona Adha², Abdul Halim³, Yunisca Nurmalisa⁴,
Dian Permata Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Lampung

adikurniasaputra04@gmail.com¹, mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id²,
abdul.halim@fkip.unila.ac.id³, yunisca.nurmalisa@fkip.unila.ac.id⁴,
dianpermatasari@fkip.unila.ac.id⁵

ABSTRACT

This research focuses on the forms of religious moderation practices, the supporting and inhibiting factors, as well as their contribution to shaping inclusive character as reflected through students' attitudes of tolerance, empathy, and inclusive communication. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving students, teachers, and school authorities. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity ensured through triangulation. The results show that religious moderation practices are manifested through the implementation of worship activities for three religions and the fair attitude of teachers in the classroom, such as equitable group division without distinguishing students' religious backgrounds. Religious moderation plays a role in forming students' tolerance, which is reflected in mutual respect when other religious groups are performing worship by not causing disturbances. In addition, religious moderation fosters empathy and social concern through activities such as reminding one another about worship, providing social assistance during floods, visiting orphanages, and supporting peers who experience difficulties in social interaction. Religious moderation also builds inclusive communication, where teachers' fair responses to differences encourage students to express opinions and participate in discussions without fear of being blamed or discriminated against, resulting in open and respectful communication. Supporting factors of religious moderation include a school culture that upholds tolerance, opportunities for worship for all religions, and students' awareness and positive attitudes toward diversity. Meanwhile, inhibiting factors include differences in students' individual social characteristics and the potential for joking remarks that may lead to ridicule.

Keywords: Religious, Inclusive, Moderate, Tolerance and Empathy

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk praktik moderasi beragama, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusinya dalam membentuk karakter inklusif yang tercermin melalui sikap toleransi, empati, dan komunikasi inklusif peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan peserta didik, guru, dan pihak sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama terwujud melalui pelaksanaan kegiatan ibadah bagi tiga agama serta sikap adil guru di dalam kelas, seperti pembagian kelompok belajar secara setara tanpa membedakan latar belakang agama. Moderasi beragama berperan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, yang tercermin dari sikap saling menghargai ketika umat lain sedang beribadah dengan tidak mengganggu. Selain itu, moderasi beragama menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial melalui kegiatan saling mengingatkan dalam beribadah, bantuan sosial saat terjadi banjir, kunjungan ke panti asuhan, serta kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan bersosialisasi. Moderasi beragama juga membangun komunikasi inklusif, sikap adil guru dalam menanggapi perbedaan mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat dan berdiskusi tanpa rasa takut disalahkan atau didiskriminasi sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Faktor pendorong moderasi beragama meliputi budaya sekolah yang menjunjung tinggi toleransi, adanya kesempatan beribadah bagi semua agama, serta kesadaran dan sikap positif peserta didik terhadap keberagaman. Adapun faktor penghambatnya adalah perbedaan karakter sosial individu peserta didik dan potensi ucapan bercanda yang mengarah pada ejekan.

Kata Kunci: Beragama, Inklusif, Moderasi, Toleransi dan Empati

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi. Keberagaman tersebut menjadi bagian integral dari identitas nasional sekaligus kekuatan sosial dalam membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Namun, pluralitas ini juga menyimpan potensi tantangan, terutama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Arus globalisasi, mobilitas sosial yang tinggi, serta kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola interaksi masyarakat dan memperluas

ruang penyebaran paham keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran. Tanpa pemahaman keagamaan yang moderat, kondisi ini dapat memicu gesekan sosial, diskriminasi, bahkan konflik horizontal.

Moderasi beragama hadir sebagai paradigma yang menekankan sikap keseimbangan, toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam praktik keberagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk memperkuat persatuan bangsa dalam konteks masyarakat majemuk (Rohman & Nurhadi, 2021). Moderasi beragama menolak sikap ekstrem, baik yang terlalu liberal maupun konservatif, sehingga kehidupan beragama tetap berjalan secara kontekstual, harmonis, dan selaras dengan nilai kebangsaan. Dalam realitas sosial kontemporer, penguatan moderasi beragama menjadi semakin urgen mengingat meningkatnya paparan narasi intoleran, khususnya di ruang digital yang mudah diakses oleh generasi muda.

Konteks pendidikan memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Sekolah merupakan ruang sosial tempat peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda berinteraksi secara intensif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan nonakademik. Interaksi tersebut menjadikan sekolah sebagai miniatur masyarakat multikultural sekaligus laboratorium sosial bagi pembentukan sikap toleran. Namun demikian, usia remaja merupakan fase pencarian identitas yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, media digital, dan kelompok sebaya. Tanpa pendampingan yang tepat, peserta didik berpotensi mengembangkan sikap eksklusif, stereotip, dan prasangka terhadap teman yang berbeda agama (Fadillah et al., 2020). Oleh karena itu, sekolah dituntut tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang inklusif dan berkeadaban.

Fenomena intoleransi di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan serius. Survei Setara Institute (2022) menunjukkan bahwa praktik intoleransi di sekolah, seperti diskriminasi dan pengucilan peserta didik berbeda agama, masih kerap ditemukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi

nilai moderasi beragama di sekolah belum sepenuhnya berjalan optimal. Padahal, pendidikan merupakan basis awal pembentukan nilai kewargaan (civic values) yang akan memengaruhi cara individu berinteraksi dalam kehidupan sosial di masa depan (Lestari, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengkaji sejauh mana nilai moderasi beragama diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah.

Kondisi keberagaman tersebut juga tercermin di Provinsi Lampung yang dikenal sebagai wilayah multikultural dengan komposisi agama dan budaya yang heterogen (BPS, 2022). SMA Negeri 15 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah menengah yang memiliki keberagaman agama cukup tinggi di kalangan peserta didiknya. Berdasarkan data kelas XI tahun ajaran 2024/2025, dari 278 peserta didik terdapat 240 siswa beragama Islam (86,33%), 30 siswa beragama Kristen (10,79%), dan 8 siswa beragama Hindu (2,88%). Keberagaman ini menjadikan sekolah sebagai ruang interaksi lintas agama yang kaya dan potensial dalam menumbuhkan praktik hidup

berdampingan secara damai. Meskipun secara umum menunjukkan kondisi yang harmonis, keberagaman tersebut tetap menyimpan potensi munculnya stereotip, pengelompokan sosial, dan konflik apabila tidak dikelola secara bijak melalui kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis moderasi beragama dalam keberagaman agama peserta didik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika interaksi sosial peserta didik lintas agama, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat internalisasi nilai moderasi beragama, serta mengkaji peran sekolah dalam membangun budaya toleransi. Semakin baik budaya sekolah yang diterapkan oleh siswa, maka akan semakin baik pula aplikasi nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh siswa. (Rohman et al., 2020). Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan multikultural. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi sekolah serta

pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang berorientasi pada penguatan toleransi, persatuan, dan ketahanan sosial bangsa. Karakter erat keterkaitan terhadap pengembangan perilaku diri sendiri yang baik, kasih sayang sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang nantinya terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. (Adha, 2015).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena moderasi beragama dalam keberagaman agama peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara komprehensif berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi subjek penelitian di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang memiliki karakteristik multikultural dengan keberagaman agama peserta didik.

Subjek penelitian meliputi peserta didik, guru, dan pihak sekolah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap praktik moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memperoleh data yang akurat dan saling melengkapi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran empiris yang valid mengenai implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di SMA Negeri 15 Bandar Lampung telah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Salah satunya adalah tersedianya kesempatan bagi tiga agama untuk melaksanakan ibadah di lingkungan sekolah, serta sikap adil guru dalam pembagian kelompok belajar tanpa membedakan latar belakang agama

peserta didik. Hal ini sejalan dengan Multicultural Education menurut J.A. Banks (2006), yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengakui keberagaman dan menciptakan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi. Pendidikan yang inklusif, seperti yang tercermin di SMA Negeri 15, menciptakan ruang yang aman bagi setiap individu untuk menjalankan keyakinannya dengan penuh penghormatan terhadap perbedaan. Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dipandang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan kedekatan diantara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Lembaga pendidikan harus mampu melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-bersama yang relatif heterogen. (Sakti et al., 2023)

Peran moderasi beragama juga tercermin dalam pembentukan sikap toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai ketika umat agama lain sedang beribadah, dengan tidak mengganggu aktivitas mereka.

Moderasi beragama juga menumbuhkan rasa empati, yang diwujudkan dalam kegiatan sosial seperti saling mengingatkan waktu ibadah, mengadakan bantuan sosial saat bencana, kunjungan ke panti asuhan, serta kepedulian terhadap teman yang sulit bersosialisasi. Ini sesuai dengan Social Capital Theory oleh Robert D. Putnam (2000), yang menjelaskan pentingnya hubungan sosial yang positif (bonding social capital) dalam menciptakan komunitas yang inklusif dan penuh empati. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai sosial ini berfungsi untuk membangun keterhubungan yang kuat di antara peserta didik, memperkuat jaringan sosial yang mendukung kehidupan bersama di tengah keberagaman.

Selain itu, moderasi beragama berperan penting dalam membangun komunikasi inklusif di sekolah. Sikap guru yang menanggapi perbedaan dengan adil mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat mereka dan berdiskusi tanpa rasa takut disalahkan atau didiskriminasi. Komunikasi yang terbuka dan saling menghargai ini merupakan implementasi dari konsep Multicultural Education yang mendorong dialog

antar budaya dan agama secara konstruktif, sebagai sarana untuk memahami perbedaan secara positif (Banks, 2006).

Adapun faktor pendorong moderasi beragama di SMA Negeri 15 antara lain adalah budaya sekolah yang menjunjung tinggi toleransi, kesempatan yang setara bagi semua agama untuk beribadah, serta kesadaran positif peserta didik terhadap keberagaman. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan antara lain perbedaan karakter sosial peserta didik dan potensi ucapan bercanda yang mengarah pada ejekan terhadap agama lain. Hal ini mencerminkan tantangan dalam menciptakan lingkungan yang benar-benar inklusif, sebagaimana diungkapkan oleh Putnam (2000) bahwa keberagaman sosial dan perbedaan karakter dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan untuk meminimalkan hambatan dan memperkuat nilai-nilai moderasi.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung teori Multicultural Education oleh J.A. Banks (2006) yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengelola

keberagaman untuk menciptakan kondisi inklusif dan adil. Selain itu, Social Capital Theory oleh Putnam (2000) mengonfirmasi pentingnya hubungan sosial yang saling mendukung dalam memperkuat rasa kebersamaan di tengah perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dan karakter inklusif dapat dibentuk melalui pendidikan yang mendorong toleransi, empati, dan komunikasi terbuka, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di SMA Negeri 15 Bandar Lampung telah terimplementasi secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Praktik tersebut tercermin melalui pemberian fasilitas ibadah yang adil bagi seluruh agama, sikap guru yang tidak diskriminatif dalam proses pembelajaran, serta interaksi sosial peserta didik yang menjunjung tinggi toleransi dan saling menghormati. Moderasi beragama berperan penting dalam mengembangkan karakter inklusif peserta didik, khususnya dalam membentuk sikap toleran, empati

sosial, dan komunikasi yang terbuka. Lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya dialog yang dibangun turut memperkuat jejaring sosial, kepercayaan, dan solidaritas antarpeserta didik lintas agama. Meskipun masih terdapat hambatan berupa perbedaan karakter individu dan potensi candaan bernuansa ejekan, secara umum moderasi beragama di SMA Negeri 15 Bandar Lampung telah berjalan efektif dalam memperkuat integrasi sosial dan pembentukan karakter inklusif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2015). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pendidikan*, 219–228.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity And Education: Foundations, Curriculum, And Teaching* (6th Ed.). Routledge.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education: Issues And Perspectives* (10th Ed.). Wiley.
- Fadillah, M., Wulandari, D., & Rahman, T. (2020). Pendidikan Multikultural dan Penguatan Nilai Toleransi pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 155–167.
- Lestari, D. (2023). Inclusive character formation and civic engagement among Indonesian adolescents. *International Journal of Multicultural Studies*, 5(1), 45–60.
- Rohman, M., & Nurhadi, A. (2021). Moderation and inclusivity: Strengthening religious tolerance through education. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 87–100.
- Rohman, R., Suntoro, I., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2020). Pengaruh budaya sekolah terhadap aplikasi nilai-nilai karakter bangsa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, 7(2), 152–160.
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2019). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 219–228.